



**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
MENGUNAKAN *ZOOM MEETING* DI ERA PANDEMI COVID 19**

Erikson Simbolon¹⁾, Mahavira Ega Alloysia²⁾ Tri Chandra Fajariyanto³⁾

¹⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan

²⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan

³⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan

¹⁾ eriksonsimbolon9@gmail.com, ²⁾ mahaviratarigan@gmail.com, ³⁾ cornelcandra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pelajaran pendidikan agama katolik menggunakan aplikasi Zoom Meeting di SMA RK DELI MURNI DISKI, Medan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1). Peserta didik dapat belajar dan mengerjakan tugas secara mandiri melalui video pembelajaran dan powerpoint yang diberikan oleh guru serta peserta didik yang jujur dapat dilihat ketika aktif dalam pembelajaran dengan bertanya, mesrespon guru saat mengajar, meminta guru mengulang materi yang diberikan, 2) Tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran tampak melalui aplikasi Zoom Meeting dengan tidak terlambat, memberikan tugas tepat waktu, melaksanakan jadwal piket doa sebelum maupun sesudah pelajaran berakhir. 3) guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yakni doa pembukaan, menyapa peserta didik serta mengabsen peserta didik untuk melihat kesiapan mengikuti pelajaran. 4) kegiatan inti guru mengshare screen materi kepada peserta didik dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang diberikan. 5) akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan tugas kepada peserta didik sebagai bahan refleksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Kejujuran, Tanggung Jawab, Pembelajaran

Abstract

The study was conducted to analyze how the shaping of honest character and the responsibility of learners in the process of Catholic High School Deli Murni, Medan. This study demonstrates that 1) learners can learn and work on tasks independently through learning videos and power points given by teachers and honest learners can be seen when they are active in the proven learning by asking, teacher mes response in teaching, having teachers repeat the given material, 2) the responsibility of learners in learning seen through the zoom application meeting is seen as learners come into zoom meetings without being late, giving assignments on time, using modest clothing during the study and carrying out prayer switch schedules both before and after class. Implementation of the Catholic learning process in zoom meeting is seen when 3) teachers begin learning with a conception activity of opening prayer, greeting learners and missionaries to see readiness for lessons. 4) the teacher's core activity shares the material screen to learners and allows learners to ask about given material. 5) the end of the teacher's learning gives conclusions and duties to learners as reflections during the learning process.

Keywords: Honesty, Responsibility, Learning

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan sikap yang benar dalam hal perkataan, perbuatan dan tindakan yang membentuk suatu hubungan yang harmonis antar sesamanya, sedangkan Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja. Guru Agama katolik hendaknya dapat mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan agama katolik yang dirancang sesuai dengan proses pembelajaran yang menggunakan *Zoom Meeting* setiap harinya sehingga tercapai tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter pada peserta didik. “Seorang guru agama katolik tidak hanya sekedar dituntut untuk bisa menguasai materi pembelajaran agama katolik yang diajarkan, namun ia harus menjadi sosok pribadi yang baik dan berkarakter, sehingga menjadi teladan bagi siswa”.Datus Klementino dan Wihelmus Rongan (2018).

Pembentukan karakter ini dihadapkan dengan situasi baru yang tanpa sengaja sudah merubah tatanan kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Muhammad Yaumi (2019) mengatakan “karakter merupakan inti universal, antara lain beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.

Simbolon Erik (2015) mengatakan: Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan kita. Hal itu karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan suatu proses yang

cukup panjang dan melelahkan. Pendidikan dimulai ketika seseorang memasuki usia kanak kanak sampai pada usia tidak produktif,. Pendidikan tidak pernah usai. (Long Life Education) yang berarti tidak pernah usai. Sama halnya dengan karakter, bahwa karakter terbentuk dari situasi lingkungan serta tempat seseorang belajar.

Situasi yang merubah kegiatan normal pada pembelajaran dikarenakan pandemi Covid-19 menjadikan peserta didik tidak lagi serius dalam belajar. Pembelajaran secara tatap muka yang mulai tergantikan dengan teknologi pembelajaran yang digunakan oleh sekolah ataupun tenaga pendidik. sipayung Regina (2021) mengatakan: Teknologi dalam belajar ini, tidak hanya dianggap sebagai alat, yang dapat ditambahkan atau digunakan sebagai pengganti metode pengajaran yang ada. Teknologi dipandang sebagai cara yang penting untuk mendukung cara baru belajar dan mengajar. Pendidikan diindonesia sudah menuju kepada ranah yang baik, Dan mengatakan bahwa e-learning, merupakan alat yang ampuh yang dapat membantu mengubah situasi ruang kelas belajar jarak jauh. Salah satu aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada situasi pandemi Covid-19 ini ialah *Zoom Meeting*. Muhammad Nur (2020) mengatakan: Teknologi sudah mulai digunakan khususnya pada proses pembelajaran pada bidang pendidikan untuk menunjang lancarbya pengajaran.

Aplikasi *Zoom Meeting* digunakan secara *daring* bagi pelajar Indonesia. Aplikasi *Zoom Meeting* masih dapat dikatakan baru untuk

digunakan dalam pembelajaran secara daring. Pemanfaatan media pembelajaran *Zoom Meeting* memungkinkan berkembangnya fleksibilitas artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, Pakpahan Roida dan Fitriani Yuni (2020).

Hambatannya dalam menggunakan *Zoom Meeting* ini dilihat, banyak peserta didik yang kurang memahami penggunaannya. Ketika menggunakan *Zoom Meeting*, peserta didik mengatakan masalah sinyal yang sulit didapat, sehingga mengakibatkan peserta didik sulit untuk mengirim tugas, namun jika diamati ternyata bukan karena masalah sinyal, tetapi lupa untuk mengirimkan tugas, sehingga mencari alasan dengan buruknya sinyal dan tidak turut serta dalam pertemuan lewat *Zoom Meeting*. Dari pihak peserta didik muncul rasa bosan, sehingga ketika mengikuti pembelajaran lewat *Zoom Meeting* menjadi tidak serius dan hanya sekedar mengisi absensi, yang terlihat ketika diakhir pembelajaran saat guru bertanya mengenai materi yang diajarkan, peserta didik menonaktifkan videonya saat belajar, Nugraha Adi (2020).

Permasalahan yang sama juga terjadi di kelas XI SMA RK DELIMURNI DISKI bahwa banyak peserta didik yang mengerjakan tugas hasil internet dan tidak hasil kerja pribadinya. Selain itu, ketidakjujuran lainnya terjadi ketika peserta didik melaksanakan ujian dan hasil jawaban yang sama dengan temannya. Ketika mengisi absensi hanya sebagai prioritas utama, namun tidak mengikuti pembelajaran didalam *Zoom*

Meeting, tidak aktif dalam pembelajaran seperti tidak merespon guru bertanya. Hal tanggung jawabnya dilihat ketika mengumpulkan tugas yang tidak sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran banyak peserta didik yang mematikan kamera, karena merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran dan tidak berpartisipasi dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal ini dilihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik namun peserta didik tidak dapat menjawab dengan baik, sesuai dengan yang dipelajari serta terlambat masuk atau join karena alasan masalah jaringan.

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *character*; begitu juga dari bahasa Yunani *Eharassein*, yang “berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau mengoreksikan”. Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kualitas bangsa, sehingga menjadikan peserta didik, menjadi manusia yang memiliki karakter dan pribadi yang baik. Karakter merupakan proses sebagai pembentukan jati diri yang terbentuk dalam proses kehidupan dengan menghidupi nilai-nilai etis, yang dimulai dari keluarga dan diteruskan oleh guru. Karakter merupakan pendidikan yang tidak pernah berakhir dan akan terus berkelanjutan. “Karakter juga disebut pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan”¹⁹.

Zubaedi dalam Muhammad Amin: (2017) mengatakan, Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari setiap individu. Karakter dapat menunjukkan sikap seseorang bagaimana dia bertingkah laku. Jadi pendidikan akan hampa jika hanya ilmu yang didapatkan, namun harus sejalan dengan karakter melalui pendidikan karakter di sekolah, yaitu Karakter yang menunjukkan jati diri sebagai seorang peserta didik, sehingga seorang akan terlihat memiliki karakter dari perbuatan, perkataan dan tindakannya.

2. Karakter Kejujuran

Karakter merupakan salah satu pembentukan dari nilai kejujuran. Kejujuran merupakan pilar kedua dari nilai karakter yang memiliki arti bahwa dari seluruh tindakan manusia harus menuju kepada kejujuran. Kesuma, dkk (dalam Aninditya: 2012) mengemukakan, jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dapat dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan sendiri.

Kejujuran yang diuraikan di atas memiliki arti bahwa dapat diwujudkan dalam

sikap dan tingkah laku baik dalam dirinya maupun dalam lingkungannya. Kecenderungan peserta didik yang memiliki karakter jujur akan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan dapat mencengah orang lain berbuat tidak jujur atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungannya yang tidak jujur. Kejujuran merupakan sikap yang benar dalam hal perkataan, perbuatan dan tindakan yang membentuk suatu hubungan yang harmonis antar sesamanya.

3. Cara Membentuk Karakter Kejujuran

Nilai karakter kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Kejujuran merupakan pangkal keimanan seseorang dalam menata hidupnya. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian. Dalam pembelajaran pendidikan agama katolik, guru memiliki peran untuk membentuk karakter kejujuran melalui pembelajarannya. Oleh karena itu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran, bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Elferendi menguraikan beberapa cara untuk membentuk kejujuran dari peserta didik, antara lain: 1) Guru mesti menepati janji setiap yang dijanjikan kepada anak didik melalui kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, dan mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa oleh guru, 2) Menjaga disiplin dalam proses belajar mengajar serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh reward, sementara yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran ketidakjujuran yang dibuat. Selain itu, cara lain untuk guru membentuk karakter peserta didik di sekolah adalah: 1) Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi, 2) Memberikan keteladanan, 3) Membiasakan berperilaku, 4) Mengadakan refleksi 5) Memberikan punishment.

4. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja dan diwujudkan dalam bentuk kesadaran maupun kewajiban. Shiv Khera (Eko Wijaya, 2010) mengatakan, “tanggung jawab merupakan bagian dari kewajiban yang menjadikan sesuatu berupa keinginan untuk mencapai atau berakhir dengan kesenangan”.

Prasetya (Aninditya, 2012), mendefinisikan tanggung jawab sebagai “kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai kesadaran akan kewajibannya”. Jadi dapat dikatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu keharusan

untuk menghadapi konsekuensi dari yang diperbuat. Pembentukan nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Ruth (2004) mengatakan: Perilaku bertanggung jawab yang sudah ditanamkan sejak dini dapat membantu seseorang untuk terhindar dari perilaku menyimpang dan orang-orang yang memiliki sifat tanggung jawab biasanya mudah dipercaya dan disenangi oleh lingkungannya.

5. Cara Membentuk Karakter Tanggung

Jawab

Tanggung jawab menurut Thomas Licklona merupakan sebuah pelaksanaan tugas dan pekerjaan seperti kewajiban dalam keluarga, baik di sekolah maupun di tempat bekerja, dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁵² Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Tanggung jawab lahir dengan sendirinya sehingga menjadi suatu kesadaran yang hendak dilakukan dan dilaksanakan sebagai seorang peserta didik. Cara membentuk karakter tanggung jawab yang dapat dilakukan guru kepada peserta didik, antara lain: 1) guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab. 2) Guru memberikan tugas. 3) Guru membiarkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri. 4) Guru membiarkan peserta didik melakukan kesalahan tanpa ditinggalkan. 5) Guru mengajarkan bagaimana cara kerja kelompok. 6) Guru mengajarkan anak untuk punya harga diri. 7) Guru memberi contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain hal di atas, Rochmah juga memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, antara lain: 1) Libatkanlah peserta didik dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. Partisipasi ini membantu memuaskan peserta didik untuk melatih percaya diri. 2) Dorong peserta didik untuk menilai tindakan mereka sendiri 3) Jangan menerima dalih atau alasan untuk menghindari tanggung jawab. 4) Beri waktu agar murid menerima tanggung jawab sehingga murid tidak berubah menjadi anak yang bertanggung jawab dalam waktu semalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA RK DELI MURNI DISKI, dengan mewawancarai 15 informan antara lain guru agama, guru sejawat serta peserta didik dengan teknik analisis data reduksi dan display data.

HASIL PENELITIAN

A. Pembentukan Karakter Kejujuran dan Tanggung Jawab Peserta Didik

1. Mengerjakan Tugas sendiri dengan kemampuan sendiri

Mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri berarti suatu tindakan yang melakukan suatu pekerjaan dengan kekuatan atau potensi yang ada pada diri sendiri secara jujur dan mandiri. dengan kemampuan sendiri. Muhammad Yaumi (2014), kejujuran peserta didik, yaitu peserta

didik mengatakan sesuatu dengan benar walaupun pahit, peserta didik menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, serta memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, menjaga reputasi, serta mertabat yang baik dan terpuji

Peserta didik di kelas XI SMA RK DELI MURNI DISKI. Guru membentuk karakter kejujuran peserta didik dengan cara memberikan tugas yang hendaknya dikerjakan secara mandiri dan dengan kemampuan sendiri. Kejujuran peserta didik dapat terlihat dalam proses pembelajaran, ketika mereka aktif menjawab pertanyaan guru saat pembelajaran berlangsung, mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir yang dibuktikan dengan mengaktifkan kamera di *Zoom Meeting*, mencatat materi yang sudah diajari oleh guru, dan menghidupkan *voice* ketika diminta untuk memberikan pendapat sebagai bukti serius dalam mengikuti pelajaran.

2. Mengatakan Kebenaran

Peserta didik ternyata berani untuk jujur dan menyatakan kebenaran, khususnya pada saat proses pembelajaran, seperti memberanikan diri dan bertanya mengenai pelajaran, dan meminta guru mengulangi pelajaran yang belum dipahami

Karakter kejujuran peserta didik kelas XI di SMA RK DELI MURNI DISKI dalam proses pelajaran yang dilakukan guru agama salah satunya adalah memberikan soal spontan untuk dijawab didalam proses pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Dengan cara tersebut peserta didik akan aktif dan merespon guru

dibuktikan dengan mengaktifkan kamera dari awal pelajaran, sehingga ketika terdapat pelajaran yang belum dapat dipahami, peserta didik dapat bertanya langsung dan meminta contoh yang sederhana dari guru. Kendala yang sering terjadi adalah beberapa peserta didik tidak serius mengikuti pelajaran dengan menonaktifkan kamera, keluar masuk *Zoom Meeting* dengan alasan jaringan yang sulit, paket kuota yang tidak mencukupi, lebih mementingkan kegiatan dirumah dari pada belajar, walaupun ada beberapa peserta didik meminta izin keluar dari *Zoom Meeting* kepada guru jika memiliki kendala selama mengikuti pelajaran.

3. Mengakui Kesalahan

Menanggung risiko untuk menyatakan kebenaran merupakan suatu sikap dan tindakan yang rela dan berani menerima akibat dari perbuatan dan perkataan yang jujur, sehingga kejujuran dan kebenaran semangkin dapat dirasakan.

Peserta didik dikelas XI SMA RK DELI MURNI DISKI mengakui kesalahan dengan meminta maaf kepada guru, baik karena tugas tidak dikerjakan ataupun terlambat *deadline*. sehingga guru memberikan hukuman dengan meminta mereka datang kesekolah dan mengerjakan tugas di sekolah. Selain itu dapat dilihat ketika proses pelajaran berlangsung, karena masalah jaringan menyebabkan banyak peserta didik yang keluar masuk *Zoom Meeting*, sehingga sedikit yang masuk dalam kelas dan membuat pelajaran menjadi tidak hidup atau peserta didik menjadi malas untuk belajar. Peserta didik banyak yang

memberikan alasan berupa tidak adanya kuota untuk mengikuti *Zoom Meeting*, sehingga guru memberikan masukan agar yang memiliki jarak rumah dengan sekolah dekat dapat datang kesekolah dengan memanfaatkan jaringan *Wif*.

4. Menyelesaikan Tugas Dengan Baik

Pembentukan karakter tanggung jawab dapat tercapai, ketika setiap peserta didik dapat menyadari tanggung jawabnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bentuk tanggung jawab dari peserta didik, seperti masuk tepat waktu, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, memperhatikan guru mengajar di *Zoom Meeting*, melaksanakan piket doa yang dilakukan diawal dan diakhir pelajaran, dan menggunakan pakaian yang sopan serta layak sebagai peserta didik.

Peserta didik di kelas XI SMA RK DELIMURNI DISKI menunjukkan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran dengan mengikuti jadwal yang sudah diberikan guru khususnya membawa doa di awal pelajaran ataupun diakhir pelajaran, selain mematuhi jadwal membawa doa, peserta didik diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan antusias yang dibuktikan dibuktikan melalui aktifnya kamera *Zoom Meeting*, namun kendala yang sering dihadapi peserta didik jaringan yang lambat sehingga terlambat masuk *Zoom Meeting*, keluar-masuk *Zoom Meeting*, begitu juga dengan tugas bahwa banyak yang terlambat mengumpulkan tugas karena faktor jaringan.

5. Memberikan Teladan Bagi Orang Lain

keteladanan peserta didik dapat dilihat dari kehadirannya untuk masuk *Zoom Meeting* secara tepat waktu dan penggunaan atribut sebagai ciri khas dari peserta didik. Masa pandemi saat ini mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara *daring* dan dapat dilihat banyak peserta didik yang tidak dapat tepat waktu untuk hadir karena jaringan yang sulit dijangkau ketika menggunakan *Zoom Meeting*.

Pandemi Covid-19 mengharuskan peserta didik kelas XI SMA RK DELI MURNI DISKI belajar dirumah, walaupun demikian tidak mengurangi tanggung jawab peserta didik. Maka bagi peserta didik yang selalu memiliki kendala untuk mengikuti proses pembelajaran seperti terlambat untuk *Join*, tidak memiliki paket internet dan penyimpanan APK yang terbatas dapat diatasi dengan datang ke sekolah untuk belajar disekolah, sehingga sekitar 3-5 orang yang selalu memiliki kendala datang dan belajar disekolah, selain dalam hal ketepatan waktu mereka juga menggunakan *Wifi* sekolah selain itu pihak sekolah juga tidak memaksa peserta didik untuk menggunakan atribut sekolah asalkan rapi dan sopan.

6. Aktif Dalam Pembelajaran

Keaktifan peserta didik didalam pembelajaran dilihat ketika memberikan pendapat ataupun respon selama proses pelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dikatakan lebih hidup apabila peserta didik memberikan pendapat, aktif didalam pembelajaran dan menyapa sapaan guru. Peserta didik yang hadir dalam pelajaran dapat dilihat dari diaktifkannya kamera dari awal

sampai akhir dan yang memberikan respon selama proses pelajaran berlangsung di *Zoom Meeting*.

Peserta didik kelas XI SMA RK DELI MURNI DISKI yang aktif dalam pelajaran dilihat dari antusias mereka mengikuti pelajaran yang dibuktikan dengan mengaktifkan kamera dan merespon guru dengan baik seperti pada materi Yesus Sahabat Sejati, dimana banyak peserta didik mengajukan pertanyaan dan meminta contoh sederhana. Selain memberikan pendapat peserta didik juga mencatat materi yang sudah dipelajari dan dikirim melalui *G-Suit*.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan *Zoom Meeting* Pada era Pandemi Covid-19

1. Kegiatan Awal

Guru mengawali pelajaran didalam *Zoom Meeting* dengan menyapa terlebih dahulu peserta didik, dan meminta peserta didik membawakan doa serta melihat kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran hari ini agar dapat dilanjutkan kedalam kegiatan inti.

Guru agama di SMA RK DELI MURNI DISKI mengawali pembelajaran didalam *Zoom Meeting* dengan memulai pembelajaran dan meminta salah satu peserta didik membawakan doa pembuka, guru meminta peserta didik mengatakan mengaktifkan kamera untuk melihat kesiapan peserta didik dan mengabsen peserta didik dan mulai bertanya mengenai materi pelajaran minggu lalu. Guru agama memberikan motivasi agar peserta didik semangat untuk memulai

pembelajaran dan bertanya mengenai tugas apakah sudah dikirim dan peserta didik menanggapi bahwa tidak semua sudah mengirimkan, dan meminta diperpanjang waktu pengiriman dan guru meminta agar dikabari bagi teman teman yang belum dapat hadir

2. Kegiatan Inti

Guru agama menyampaikan proses pembelajaran agar peserta didik paham dan aktif dengan materi yang disampaikan di *Zoom Meeting* dengan menggunakan powerpoint yang sudah dianimasi inti dari pelajaran tersebut. Materi yang disajikan dalam powerpoint ditanyakan kepada peserta didik apakah sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika peserta didik sudah paham maka guru dapat meminta peserta didik untuk menjelaskan ulang mengenai materi yang di *Sharescreen* di *Zoom Meeting*.

Guru agama dalam memulai pembelajaran ia me-*Sharescreen* powerpoint di *Zoom Meeting*, guru juga meminta kepada peserta didik untuk mengaktifkan kamera sebagai bukti mengikuti pelajaran. Guru menyampaikan *Powerpoint* dan menampilkan gambar Yesus sahabat sejati dan tokoh idola, sehingga peserta didik memberikan pertanyaan kepada guru dan meminta diberikan contoh sederhana. Peserta didik yang memberikan pertanyaan dan aktif di *Zoom Meeting* diberikan penambahan nilai oleh guru.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan guru agama katolik dalam mengakhiri pembelajaran,

dengan memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, selain itu guru juga melihat kesungguhan peserta didik yang mengikuti *Zoom Meeting* dari awal sampai akhir seperti: menjawab pertanyaan yang diajukan guru, memberikan pendapat dan mengaktifkan kamera, mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, mengaktifkan kamera dari awal sampai akhir sebagai bukti mengikuti pelajaran yang dibawakan oleh guru dan guru memberikan pertanyaan untuk melihat kesungguhan peserta didik apakah memang betul mengikuti pelajaran atau hanya sekedar mengikti pelajaran.

Guru agama mengakhiri pembelajaran di *Zoom Meeting* dan mengingatkan kembali peserta didik untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Maka untuk peserta didik yang memiliki masalah dengan HP agar datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas dan belajar disekolah. Guru juga tetap mengingatkan agar tetap membuka video pembelajaran serta Powerpoint yang dikirimkan di *G-Suit*

PENUTUP

Kesimpulan

1. Peserta didik yang memiliki karakter kejujuran umumnya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Hal tersebut tampak dari peserta didik yang mampu mengerjakan tugas secara mandiri, mengikuti proses pelajaran dari awal sampai akhir dan menjawab pertanyaan guru dengan spontan dan tepat, serta mengakui kesalahan ketika peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran selain itu, peserta didik memiliki

karakter tanggung jawab dilihat dari peserta didik yang mengumpulkan tugas dan masuk *Zoom Meeting* dengan tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan serta melaksanakan jadwal piket doa diawal dan diakhir pembelajaran.

2. Proses pembelajaran pendidikan agama katolik dilakukan secara *Daring* melalui aplikasi *Zoom Meeting* sudah terlaksana dan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan jujur dan bertanggung jawab. Hal ini tampak ketika guru agama mengawali pelajaran dengan kegiatan apersepsi seperti mengabsen, menyapa, meminta peserta didik mengaktifkan kamera dan diawali dengan doa pembukaan. Pada kegiatan inti peserta didik juga aktif dalam pembelajaran dengan bertanya serta merespon guru pada saat proses pembelajaran melalui materi yang di *sharescreen* seperti gambar didalam *Zoom Meeting*, dan diakhir dari pembelajaran guru menyimpulkan materi dan memberikan tugas

Saran

Kepada Guru

Guru agama diharapkan selalu memantau proses pembentukan karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, dengan memberikan bahan evaluasi dalam belajar seperti tugas, ketepatan waktu masuk *Zoom Meeting*, keaktifan peserta didik, menggunakan atribut yang sopan sehingga proses pembentukan kejujuran dan tanggung jawab peserta didik perlahan terbentuk melalui pembelajaran yang berlangsung.

Kepada Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mengikuti pembelajaran secara aktif didalam *Zoom Meeting*, baik dalam hal ketepatan waktu masuk ke *Zoom Meeting*, pengumpulan tugas serta lebih aktif mengikuti pelajaran seperti bertanya dan merespon guru. Sehingga peserta didik yang sering mengalami masalah koneksi jaringan yang buruk atau tidak memiliki ruang APK yang cukup dapat mengambil solusi dengan datang kesekolah untuk menggunakan *wifi* sekolah atau menggunakan laptop guru agar sehingga tetap dapat mengikuti proses pelajaran sebagai bentuk kejujuran dan tanggung jawab sebagai peserta didik.

REFERENCES

- Eko Wijaya, Dkk., *Peran Guru Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab*, Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 4, No. 8, Tahun. 2015, hlm. 7.
- Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 3, No1, Februari 2015, hlm. 2-3.
- Klementino Datus dan Rongan Wilhelmus, *Peranan Guru Agama Katolik Dalam meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik*, Jurnal *JPAK*, Vol. 20. No 10.
- Muhammad Amin, *Peran Guru Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol,1, No.1, 2017, hlm. 106.
- Nur Muhammad, (2020). *Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Kuliah Staistik Pendidikan Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol.5 No. 11.
- Nugraha Adi, *Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa*

Pandemi Covid 19 Oleh Guru Sekolah Dasar, Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10. 1.

Simbolon Erik dkk, (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditory, Kinestetik) Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Oleh Mahasiswa STAIS Tebing tinggi, Jurnal *Basastra*, Vol 7. No 4.

Sipayung, Regina dkk, (2021). Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal *Aquinas*, Vol 4. No 2.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 5.

Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.

Pakpahan Roida dan Fitriani Yuni, (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19, Jurnal *Jisamar*, Vol. 4. No 2.

Wahyudi Bani, Tantangan Pendidik Era Milenial, Jurnal *Transformatif*, Vol. 3, No.1, April 2019